

DARI SENIMAN KE BIROKRAT: BIOGRAFI ENTHUS SUSMONO 1984-2014 FROM ARTIST TO BUREAUCRAT THE BIOGRAPHY OF ENTHUS SUSMONO 1984-2014

Ahmad Bukhori Muslim, Drs. Parwata M. Hum

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: parwata.sastra@unej.ac.id

ABSTRACT

This thesis discuss the success of Enthus Susmono who is firstly a narrator to be a regent in Tegal regency (From Artist to Bureaucrat; The Biography of Enthus Susmono 1984-2014). This research is to describe how and what factors that become the background and encourage him to take a part in political field. the method used in this research is historical method that is heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The approach used in this research is biography approach by using theory of psychology. The results of this research shows that the art in the blood of Enthus Susmono was derived from his father and his grandfather. He began to replace his father to be a narrator in 1984. His ability of art was strengthened when he was in Junior High School by learning karawitan, and it is continued in Senior High School by learning drawing and theatre. The ability of creating story was got from the famous narrators, like Ki Anom Suroto, Ki Manteb Soedarsono, Ki Nartosabdo and kyai. Based on this background, Enthus Susmono is called as an insane narrator and he is popular with his wayang santri, because he is capable of creating story with the social fact. It makes him take a part in political field by becoming the success team, then it makes him jailed. Being arrested can strengten his political interest, so that in 2014 he was appointed as a regent by Kebangkitan Bangsa Party (PKB) and was coupled with Umi Azizah, the chairperson of Muslimat Nahdatul Ulama of Tegal regency with their jargon "tolak politik uang". The conclusion of this research shows that an artist has a potential and capable of being a leader.

Keywords : Enthus Susmono, Insane Artist, Tolak Politik Uang, Regent.

PENDAHULUAN

Menokohkan seorang pelaku sejarah, biografilah yang menjadi alat utamanya. Biografi yang ditulis secara baik mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca, jadi dipandang dari sudut ini biografi mempunyai fungsi penting dalam pendidikan (Kartodirjo, 1993: 76). Memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosio-kultural dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada di sekitarnya. Menyelami mentalitas seorang tokoh diperlukan analisis psikologis dan seringkali psikoanalitis, agar segi emosional, moral, dan rasionalnya lebih tampil (Leirissa, 1981: 34). Perlu diinterpretasikan cara persepsi dan konsepsinya, pandangan hidup, orientasi intelektualnya, yang kesemuanya dapat diungkapkan apabila cukup data tersedia. Seringkali data autobiografi juga sangat berguna, begitu pula memoirs, dan lain sebagainya (Kartodirjo, 1993: 77). Demikian juga untuk mengungkapkan sosok Enthus Susmono, dituntut adanya pemahaman dan mendalami kepribadian, sehingga akan didapatkan penggambaran yang benar terhadap seorang tokoh.

Enthus Susmono dilahirkan dari keluarga dalang, pada tanggal 21 Juni 1966 di Desa Dampyak, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Enthus Susmono adalah anak satu-satunya Soemarjadihardja, seorang dalang wayang golèk terkenal di

Tegal, dengan istri ketiga yang bernama Tarminah, bahkan R.M. Singadimedja kakek moyangnya adalah dalang terkenal dari Bagelen pada masa Pemerintahan Sunan Amangkurat di Mataram. Sejak berumur 5 tahun Enthus Susmono sering mengikuti pementasan bapaknya. Oleh karena itu, Enthus Susmono sangat akrab dengan dunia pedalangan. Kemampuan Enthus Susmono dalam mendalang tidak didapat dari lembaga pendidikan formal saja, melainkan mengikuti kursus pedalangan dan belajar dari bapaknya. Selain itu, Enthus Susmono juga berlatih serius kepada Ki Sugino Siswotjarito (Banyumas) dan Ki Gunawan Suwati (Slawi), serta aktif mendengarkan rekaman pakeliran Ki Narto Sabdo (Semarang) dan Ki Anom Suroto (Surakarta).

Pada tahun 1984, Enthus Susmono ketika masih duduk kelas 2 sekolah menengah atas sempat mengikuti festival *pakeliran padat* dalang remaja se Jawa Tengah. Enthus Susmono dalam festival *pakeliran padat* mewakili Kabupaten Tegal. *Pakeliran padat* dalang remaja merupakan festival yang diselenggarakan oleh Pepadi bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Klaten (Mutiyoso, 2013: 16). Enthus Susmono meraih juara di beberapa perlombaan pakeliran se Jawa Tengah, dan berkat keberhasilannya ini, maka ia mampu mengangkat namanya ke lingkup yang lebih luas, sehingga kemampuannya sebagai dalang wayang kulit mulai menjadi dikenal masyarakat terutama di Wilayah Pantai Utara Jawa Tengah.

Kariernya sebagai dalang mulai menanjak setelah Enthus Susmono sering tampil dalam pertunjukan wayang kulit dua layar yang diselenggarakan oleh Panitia Tetap (Pantap) yang diselenggarakan di halaman Kantor Gubernur Semarang dan ditayangkan langsung oleh TVRI Stasiun Semarang (Suwarno, 2006: 4)

Enthus Susmono dengan segala kiprahnya yang kreatif, inovatif serta intensitas eksplorasi yang tinggi telah membawa dirinya menjadi salah satu dalang kondang dan terbaik yang dimiliki Indonesia, terutama Kabupaten Tegal (Barometer, 19 Agustus 2013: 6). Pada umumnya dalang dalam setiap pagelaran selalu terpaku pada pola dasar pertunjukan atau yang sering disebut *pakem*, salah satunya penggunaan bahasa Jawa halus atau Jawa Keraton yakni dengan penggunaan bahasa yang sopan dan menjauhkan kata-kata kasar (Kayam, 2001: 8). Hal ini, berbeda jauh dengan Enthus Susmono, yang dalam setiap pagelaran wayangnya selalu keluar dari *pakem*, salah satunya dengan menggunakan bahasa Jawa logat Tegal. Bahasa Jawa logat Tegal adalah salah satu dialek yang penggunaannya meliputi daerah Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes. Dialek Tegal berbeda dengan dialek Banyumasan, sehingga pengguna dialek ini tidak mau disebut *ngapak* karena beberapa alasan antara lain perbedaan intonasi, pengucapan, dan makna kata (Suwadi, *et.al.*, 1981: 2)

Enthus Susmono selalu memasukan unsur dialek Tegal dalam setiap pagelaran wayangnya, selain itu Enthus Susmono seringkali menggunakan kata-kata kotor, tidak sopan tanpa melihat penonton yang hadir dalam pentas wayang tersebut, ada pejabat maupun tokoh agama, sehingga Enthus Susmono mendapat julukan *dalang edan*. (Radar Tegal, 6 November 2013: 1-7). Berkat kegilaan Enthus Susmono di setiap pagelaran wayangnya, kepopuleran dari *dalang edan* itu banyak dikenal masyarakat terutama Kabupaten Tegal dan daerah lainnya (Kayam, 2001: 262). Berkat aksi gila saat mendalang, nama Enthus Susmono semakin populer di kalangan masyarakat Kabupaten Tegal. Menjelang pemilihan kepala daerah, sosoknya mulai banyak diperhitungkan sebagai tim sukses calon tertentu salah satunya bakal calon bupati Andika Sastoro. Kedudukan ini membawa Enthus Susmono berurusan, sehingga akhirnya ditahan karena kasus perusakan pagar Kantor Radio Citra Pertiwi FM, Slawi. Peristiwa itu buntut dari protes dugaan kecurangan Pilkada 2008 pada pasangan bupati terpilih Kabupaten Tegal Agus Riyanto (Tempo, 08 November 2013: 7).

Enthus Susmono akhirnya divonis selama dua bulan 15 hari dipotong masa tahanan dalam sidang kasus perusakan Kantor Radio Citra Pertiwi FM di Pengadilan Negeri (PN) Slawi. Enthus Susmono dinyatakan terbukti bersalah secara sah dan meyakinkan oleh majelis hakim. Enthus Susmono dinyatakan telah melanggar pasal 335 KUHP Ayat 1 ke 1 juncto Pasal 55 KUHP tentang perbuatan tidak menyenangkan. Dalam putusan yang dibacakan Ketua Majelis Hakim, Mula Pangaribuan SH, unsur pasal tersebut terpenuhi karena Enthus Susmono terbukti telah mengambil hak orang lain, yakni dengan cara memaksa pegawai untuk menghidupkan stasiun radio yang sedang *off air* atau tidak siaran (Radar Semarang, 23 Desember: 4).

Selama di jeruji besi Enthus Susmono berkelakuan baik. Enthus Susmono juga mengaku belajar politik, tata

pemerintahan dan teori penataan birokrasi saat masih di penjara secara autodidak (Tempo, 8 November 2013: 7). Selain itu, dari wayang pula Enthus Susmono belajar politik sebab, dalam pewayangan banyak sekali pelajaran politik yang dipetik. Sebut saja, Ramayana, Mahabharata, Sutasoma, dan Negarakertagama (Suara Merdeka, 6 November 2013: 1-11).

Mendekam di jeruji besi selama 2 bulan 15 hari tak melunturkan kepopulerannya di kalangan masyarakat Kabupaten Tegal. Pada saat pemilihan kepala daerah Kabupaten Tegal 2013, Enthus Susmono berpasangan dengan Umi Azizah maju sebagai bupati dan wakil bupati Kabupaten Tegal diusung dari Partai Kebangkitan Bangsa dan aktivis Muslimat Nahdatul Ulama (NU). Ketika bersosialisasi Enthus Susmono juga mempergunakan wayang saat pertama kali mendeklarasikan diri sebagai calon bupati. Pengajian dan pagelaran wayang santri gratis, serta relawan ikhlas sebagai pendekatan ke masyarakat untuk mencari dukungan selama masa kampanye (Harian Semarang, 6 November 2013: 4). Dari cara berkampanye melalui kelebihan mendalangnya, kemudian Enthus Susmono mampu mengungguli rival terberatnya pasangan Cabup Edi-Abasari, sehingga secara otomatis ditetapkan sebagai bupati terpilih Kabupaten Tegal periode 2014–2019 (Radar Tegal, 4 November 2013: 7).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dipilih judul skripsi dengan judul “Dari Seniman Ke Birokrat: Biografi Enthus Susmono 1984–2014”. Beberapa pertimbangan yang menjadi dasar dipilihnya judul skripsi sebagai berikut : (1) Permasalahan ini belum pernah ditulis oleh penulis lain dalam bentuk skripsi maupun dalam bentuk tulisan lainnya; (2) Ketertarikan penulis akan sosok Enthus Susmono, dengan julukan “*Dalang edan*”; (3) Kiprah Enthus Susmono dalam dunia pedalangan, dan proses transisi ke dunia birokrat menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah: (1) Bagaimana kiprah Enthus Susmono yang berawal dari panggung seni bisa menjadi bupati?; (2) Apa yang mendorong Enthus Susmono terjun ke dunia politik?; (3) Bagaimana proses kompetisi Enthus Susmono dalam memenangkan pemilihan Bupati Kabupaten Tegal?. Dengan mengkaji permasalahan tersebut, maka tulisan ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bagaimana kiprah Enthus Susmono di panggung seni; (2) Menganalisis apa yang mendorong Enthus Susmono terjun ke dunia politik; (3) Mendeskripsikan bagaimana proses kompetisi Enthus Susmono dalam memenangkan pemilihan Bupati Kabupaten Tegal.

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan. biografi (Surjomiharjo, 1983: 70). Biografi adalah catatan tentang hidup seseorang (Surjomiharjo, 1983: 71).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. (Gottschalk, 1987: 32). Dalam prakteknya seorang sejarawan selalu bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu: (1) *Heuristik* atau pengumpulan sumber sezaman baik sumber tertulis maupun

lisan yang relevan. Dalam praktek pengumpulan sumber, penulis menggunakan dua macam sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Pertama, sumber primer, berupa wawancara, dokumen-dokumen, koran, majalah dan foto-foto. Sumber primer tersebut bisa didapatkan dari wawancara dengan Enthus Susmono, keluarga, teman, dan musuh, sementara koran didapat dari Kantor Radar Tegal, Museum Pers Solo, dan dokumen berupa foto didapat dari KPU Kabupaten Tegal. Kedua, sumber sekunder, berupa buku-buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti, bisa didapat di Perpustakaan Universitas Jember, Ruang Baca Jurusan Sejarah Universitas Jember.. (2) Kritik sumber, dari sumber-sumber yang didapatkan harus dikritisi, karena tidak semua sumber yang diperoleh memiliki kesesuaian dengan obyek yang diteliti. Kritik sumber meliputi kritik eksternal dan internal, untuk menyeleksi data yang berasal dari dokumen-dokumen, surat kabar, majalah, buku, jurnal ilmiah dan arsip yang diperoleh. (3) Interpretasi atau penafsiran. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai subjektivitas. Dikatakan subjektivitas, karena semua data yang ditemukan sejarawan harus ditafsir ulang oleh sejarawan, oleh sebab itu subjektivitas penulisan sejarah diakui tetapi untuk dihindari. Interpretasi dilakukan dengan mengkomparasikan berbagai sumber yang diperoleh. (3) *Historiografi* atau penyusunan fakta-fakta yang diperoleh menjadi tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis dan memenuhi unsur 5W+1H sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah.

PEMBAHASAN

AKTIVITAS DAN KARYA ENTHUS SUSMONO DI PANGGUNG SENI

Enthus Susmono adalah anak satu-satunya yang lahir dari pasangan Soemarjodiharjo dan Tarminah. Soemarjodiharjo sehari-hari bekerja sebagai dalang wayang kulit. Pekerjaannya utamanya sebagai dalang dilakukan sambil bertani atau menjadi nelayan seperti layaknya warga yang tinggal di pedesaan dekat pantai. Hal ini dilakukan Soemarjodiharjo untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagian dalang memang ada yang menjadikan dalang sebagai pekerjaan utama mereka. Akan tetapi, sebagian besar memiliki pekerjaan lain yang dijalani rutin, misalnya sebagai guru, petani, ataupun tukang becak (Insan Budaya: No. 2, 2013, 9).

Enthus Susmono menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Dampyak pada tahun 1974. Jarak sekolah dengan rumahnya pada saat itu tidak terlalu jauh. Enthus Susmono sejak sekolah dasar sudah sering diajak untuk ikut *tanggapan* bapaknya. Tentunya kegiatan ikut *tanggapan* dilakukan apabila sekolah sedang libur, meskipun sebelumnya sempat tidak diperbolehkan dan dilarang Enthus Susmono tetap nekat ikut *tanggapan* sekalipun lokasinya jauh (Wawancara Enthus Susmono, Tegal, 26 Juli 2017). Bahkan Enthus Susmono sering mencuri kesempatan memainkan beberapa wayang milik bapaknya hanya untuk sekedar belajar. Enthus Susmono menyelesaikan pendidikannya ditingkat sekolah dasar pada tahun 1980. Setelah lulus dari sekolah dasar, Enthus Susmono

melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Tegal.

Enthus Susmono mulai mendalang pertama kali dalam acara lomba karya panegak pandega pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang diikutinya. Enthus Susmono pada waktu acara lomba ekstrakurikuler tersebut mendalang dengan menggunakan wayang dari pohon batang pisang. Bermodalakan iringan gamelan mulut (suara gamelan dari mulut) dan layar diikatkan pada tongkat pramuka yang dipegangi oleh kawan-kawannya. Ternyata pentas sederhana yang Enthus Susmono pertontonkan itu mendapat apresiasi dan sambutan beberapa guru dan juga kawan-kawannya yang kebetulan menyaksikan. Dihadapan kawan-kawannya Enthus Susmono selalu disegani dalam hal pengetahuan tentang teater, menyanyi, menggambar dan dalam olah seni yang lain. Enthus Susmono mempunyai kelebihan dalam hal pendirian yang kuat dibanding kawan-kawannya.

Enthus Susmono sangat terkesan ketika melihat Ki Manteb Sudarsono dari Karanganyar dalam hal kreasi *sabetan* dan pemakaian unsur modern dalam setiap pagelaran wayang (Mutiyoso, 1981: 7). Pada tanggal 24 Agustus 1983 Enthus Susmono diwisuda bapaknya menjadi seorang dalang. Pada waktu itu Enthus Susmono masih duduk di kelas 2 sekolah menengah atas. Enthus Susmono diijinkan untuk mendalang tak lepas dari peran gurunya yakni Mawardi (Kompas, 27 Februari 2009: 7). Mawardi yang meminta langsung kepada Soemarjodiharjo agar Enthus Susmono diijinkan untuk mendalang. Enam bulan kemudian setelah mewisuda, pada tanggal 10 Februari 1984 bapaknya meninggal dunia pada usia 55 tahun dan masih menyisakan beberapa *tanggapan*.

Pada tahun 1984, Enthus Susmono mulai mendalang pada setiap *tanggapan* masyarakat. Hal ini, tak lepas sepeninggal bapaknya yang masih menyisakan beberapa *tanggapan*. Ketika bapaknya meninggal dunia tidak ada yang menjadi tulang punggung keluarga. Sementara Enthus Susmono masih harus merawat ibu dan 11 adik-adiknya yang diasuh oleh bapaknya (Wawancara Enthus Susmono, Tegal, 26 Juli 2017). Pada tahun 1984, Enthus Susmono ketika masih duduk kelas 2 sekolah menengah atas sempat mengikuti festival *pakeliran padat* dalang remaja se Jawa Tengah. Enthus Susmono dalam festival *pakeliran padat* mewakili Kabupaten Tegal. *Pakeliran padat* dalang remaja merupakan festival yang diselenggarakan oleh Pepadi bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Klaten (Mutiyoso, 2013: 16). Enthus Susmono pada saat mengikuti festival *pakeliran padat* dalang remaja mementaskan dan menyajikan *lakon Brajadenta mbalela*. *Brajadenta Mbalela* merupakan *lakon* dalam pedalangan. Dalam festival *pakeliran* tersebut Enthus Susmono yang menampilkan *lakon Brajadenta mbalela* hanya mampu meraih juara harapan 2 (Agustiani, 2017: 27).

Enthus Susmono menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas pada tahun 1985. Enthus Susmono ketika itu ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, bahkan sempat diterima di Jurusan Biologi Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, lewat jalur penulisan minat dan kemampuan (PMDK). Namun pada waktu itu, Enthus Susmono tidak mengambilmnya

dikarenakan terkendala masalah biaya (Elshinta, Mei 2012: 24). Enthus Susmono lantas tidak berputus asa. Enthus Susmono lebih memilih untuk terus mendalang dengan memanfaatkan relasi bapaknya. Hal ini, Enthus Susmono lakukan tak lepas dari tanggung jawab menjadi seorang kepala keluarga. Meskipun sudah menjadi dalang, Enthus Susmono masih terus belajar dan menambah ilmu tentang pedalangannya pada dalang lain yang sudah terlebih dahulu ada. Selain belajar dari Ki Sugino Siswotjarito (Banyumas), Ki Gunawan Suwati (Slawi), serta aktif mendengarkan rekaman pakeliran Ki Narto Sabdo (Semarang) dan Ki Anom Suroto (Surakarta), pada tahun 1987, Enthus Susmono mulai belajar seni pedalangan secara luas kepada budayawan pemerhati wayang yang cukup terkenal yaitu Gendon Humardani. Secara tradisional pendidikan dalang terhadap generasi muda diberikan secara turun temurun dari orang tua kepada anak laki-lakinya atau saudara laki-lakinya. Selain itu, calon seorang dalang jarang pula *nyatrik* atau *ngenger* (menjadi cantri atau mengabdikan). Pemilihan calon guru dalang tertentu biasanya didasarkan atas kekagumannya terhadap ketrampilan ataupun pengetahuan istimewa yang dimiliki guru dalang tersebut, dan diharapkan akan dapat dimiliki.

Enthus Susmono dalam pagelaran wayangnya yang terkesan menyimpang dari pakem terinspirasi dari gaya mendalang Ki Narto Sabdo. Enthus Susmono memperoleh tambahan wawasan dalam dunia pedalangan wayang kulit seperti *garap sanggit*, iringan dan lain sebagainya (Sujatmo, 1992: 38). Melihat Ki Narto Sabdo yang pandai dalam *garap, sanggit* iringan yang baik, Ki Anom Suroto pandai dalam *suluk* dan *antawacana*, dan Ki Manteb Sudarsono dalam *sabetan*. (Mulyono, 1979: 113). Dalam hal *sabetan* ternyata kemampuan Enthus Susmono sudah dapat disejajarkan dengan dalang kondang seperti Ki Manteb Sudarsono dan Ki Anom Suroto. Bila dibandingkan dengan dalang seangkatannya Enthus Susmono mempunyai kemampuan yang lebih, terutama terhadap *garapan sabet*. Enthus Susmono memperlakukan secara istimewa dan menggarap sungguh-sungguh. Terutama untuk menyajikan tontonan yang menarik harus mampu menghidupkan setiap tokoh wayang. Enthus Susmono banyak belajar dengan dalang kondang Ki Manteb Sudarsono. Enthus Susmono mulai mencari potensi yang ada pada dirinya untuk menjadi salah satu dalang terkenal. Potensi yang ada pada dirinya dikembangkan dalam hal penggabungan unsur modern kedalam pagelaran wayang dan keberaniannya dalam mengkritisi kondisi yang ada (Abbas, 1997: 25).

Pada setiap pagelaran wayangnya, Enthus Susmono berani membawakan lakon yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal penyampaian Enthus Susmono cenderung lebih radikal baik judul maupun filosofinya. Judul yang sudah ada dikemas sesuai kondisi zamannya, selain itu juga dengan menampilkan sifat-sifat tokoh pemerintahan ke dalam sifat-sifat tokoh wayang. Diantaranya dalam *lakon* Gathokaca reformasi, Petruk reformasi, Cakil gugat dan lain sebagainya (Mutiyoso, 1981:112). Selain itu, Enthus Susmono mencoba mengembangkan wayang kulit dengan menyesuaikan kondisi jaman. Pada penyampaian informasi dan kritik yang tajam terhadap pemerintah atau masyarakat yang

menyimpang. Hal itu, dilakukan Enthus Susmono sebagai pengembangan yang pernah dibahas dalam sarasehan pedalangan yang diadakan di RRI Surakarta. Pada tahun 1978 yang membahas penggunaan alat musik modern yang dilakukan oleh Manteb Sudarsono diperbolehkan dalam pewayangan (Abbas, *et.al.*, 1995: 98).

Pada tahun 1990 Enthus Susmono menikah dengan gadis pilihannya sendiri yang bernama Romiyati, perempuan asli Brebes. Romyati melahirkan dua orang anak laki-laki yang bernama Firman Jendra Satria dan Firman Haryo Susilo. Mereka menempati rumah peninggalan Soemarjodiharjo di Desa Dampyak Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. namun pernikahan tersebut hanya bertahan lima tahun. Pada tahun 1997 Enthus menikah lagi dengan gadis yang bernama Nurlaela. Nurlaela adalah anak dari guru spiritualnya bernama Sukiman Tamid. pernikahannya dengan Nurlaela tanpa proses pacaran layaknya orang-orang yang ingin membangun rumah tangga zaman sekarang. Enthus Susmono mempunyai konsep bahwa *tresno jalaran soko kulino* yaitu cinta akan tumbuh dengan sendirinya seiring jalannya waktu. Pernikahan Enthus Susmono dengan Nurlaela dikaruniai dua orang anak yakni Firma Nurjanah dan Firman Jafar (Kompas, 27 Februari: 7).

Kariernya sebagai dalang mulai menanjak setelah Enthus Susmono sering tampil dalam pertunjukan *wayang kulit dua layar* yang diselenggarakan oleh *Pantap* dan ditayangkan langsung oleh TVRI Stasiun Semarang (Suwarno, 2006: 3). Dalam setiap pertunjukan wayangnya Enthus Susmono sering kali mengumbar dan menggunakan bahasa yang terkesan vulgar, kotor dan kasar. Enthus Susmono berpendapat dalam ilmu pedalangan terdapat tokoh, dan karakter wayang dan itu jelas perbedaannya, sehingga keburukan dan kebaikan jelas terlihat. Enthus Susmono beranggapan berbicara vulgar, kasar dan kotor dalam berbicara dan penyampaian tergantung niatnya (Wawancara Enthus Susmono, Tegal, 26 Juli 2017). Enthus Susmono bahkan dianggap dalang yang melanggar dan menyimpang dari *pakem* pedalangan pada umumnya (Mutiyoso, 2007: 119). Bahkan Enthus Susmono pada tanggal 13 Juni 2001, saat akan menggelar pertunjukan wayang di wilayah Jawa Timur (Jatim), terancam akan didemo oleh penggemar wayang kulit terutama dari Surabaya dan Blitar. Pertunjukan wayang kulit Enthus Susmono diancam akan dibubarkan. Enthus Susmono dianggap oleh kalangan para penggemar wayang kulit terlalu banyak mengumbar caci maki kepada pihak-pihak lain tanpa sebab yang jelas. Sekelompok penggemar wayang kulit dari Surabaya dan Blitar pun siap mendemo pementasan Enthus Susmono jika masih mempertunjukan dengan mengeluarkan kata kotor. Bahkan kelompok tersebut sudah mengumpulkan 150 tanda tangan persetujuan dari penggemar wayang kulit di Jawa Timur (Suara Merdeka, 14 Juni 2001: 1-7).

Enthus Susmono merupakan salah satu tokoh pembaharuan dalam seni pedalangan. Enthus Susmono pertama kali mendalang dengan diikuti gebrakan yang didalamnya terkandung unsur alat modern berupa gitar, drum dan seperangkat alat musik kulintang. Proses

modernisasi juga mempengaruhi kehidupan seni pedalangan, khususnya dalam iringan pertunjukan telah menunjukkan perkembangan (Widodo, 2001: 49). Berbagai kreasi wayang telah dibuat oleh Enthus Susmono, mulai dari wayang tokoh kartun yang menjadi idola anak-anak kecil. Seperti superman, batman, satria baja hitam, robot, dinosaurus, wayang planet, dan wayang rai orang-orang juga menyebutnya wayang wong atau bermuka orang (Ilmiah: 2012: 39). Ada beberapa kreasi atau hasil wayang ciptaan Enthus Susmono, selain tokoh-tokoh wayang ada pula wayang santri. Wayang santri merupakan salah satu wayang yang dibuat Enthus Susmono. Wayang santri dirilis sejak tahun 2006, pertama kali dipentaskan di Pendopo rumahnya di Desa Bengele, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal dan digunakan untuk syiar agama sekaligus hiburan. Wayang santri merupakan khusus wayang yang memiliki format durasi pendek, pemainnya minimalis serta begitu juga dengan biayanya (Suara Merdeka, 25 Februari 2012: 29)

KIPRAH ENTHUS SUSMONO DALAM PANGGUNG POLITIK

Berkat sering tampil diberbagai daerah membuat nama Enthus Susmono semakin terkenal disegala lapisan masyarakat dari mulai masyarakat bawah sampai atas. Enthus Susmono yang terkenal dengan sebutan dalang nyleneh dan mbeling mulai menarik sejumlah elit politik untuk memakai jasanya sebagai juru kampanye. Pada tahun 2008 menjelang gelaran pilkada Kabupaten Tegal, Enthus Susmono menjadi tim sukses pasangan calon bupati Andika Regalita dan Dulbasir (Jawa Pos, 29 Juli 2008: 8). Meskipun memakai jasa Enthus Susmono yang merupakan seorang dalang populer di Kabupaten Tegal, nyatanya pasangan calon Andika Regalita dan Dulbasir tak mampu mematahkan dominasi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sukses mendominasi setiap agenda politik di Kabupaten Tegal dimulai dari kemenangan pasangan Agus Riyanto dan M. Hammam pada pilkada 2004-2009. Hingga kembali memenangkan Pilkada 2009-2012 lewat pasangan Agus Riyanto dan Herry Soelistyawan. Pasangan Agus Riyanto dan Herry Soelistyawan yang diusung oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sukses menyingkirkan pasangan calon (Paslon) bupati yang lain.

No	Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tegal 2008	Jumlah Suara	Persentase (%)
1	Agus Riyanto, S.Sos, MM dan Moch Hery Soelistiawan S.H, M. Hum	261.86	42.68%
2	Hj. Andika Regalita dan Dulbasir SH	190.07	30.98%
3	H.A. Ghautsun, S.Sos dan Drs. Abdul Fikri, MM	55.7	9.08%
4	M. Hammam, S. Ag, MM dan Dimiyati, SE, MM.	105.93	17.26%

Sumber : Dokumen KPUD Kabupaten Tegal, 2008.

Sempat terjadi ketegangan antara massa pendukung Agus Riyanto Moch Hery (Arah) dan massa pendukung pasangan calon bupati nomer urut dua Andika Regalita dan Dul Basir (Kabba). Para simpatisan pendukung pasangan calon Bupati Agus Riyanto Moch Hery (Arah) menuding tim sukses Andika Regalita dan Dul Bassir (Kabba) membagi-bagikan kebutuhan pokok kepada warga. Sehari setelah dituding melakukan kecurangan, tim sukses pasangan calon Andika Regalita dan Dulbasir melaporkan kembali tim sukses pasangan Agus Riyanto dan Moch Hery. Tim sukses pasangan calon bupati Andika Regalita dan Dulbasir mendatangi kantor panitia pengawas dan mendesak untuk melaporkan dugaan politik uang yang dilakukan tim sukses Agus riyanto Moch Hery (Kompas, 26 Oktober 2008: 3). Puncaknya ketika proses penghitungan suara, massa yang mengatasnamakan relawan pasangan Calon Bupati Andika Regalita Dulbasir dan *paseduluran* relawan ikhlas mendatangi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Tegal. Bahkan massa sempat merusak pagar Stasiun Radio Citra Pertiwi Fm, dan memaksa pegawai untuk menyiarkan hasil pilkada sedangkan pada saat itu stasiun radio dalam keadaan off.

Sehari setelah melakukan pengrusakan Enthus Susmono dijemput polisi dikediaamannya setelah P21 terkait kasus penghasutan massa (Radar Semarang, 2 Desember 2008: 5). Enthus Susmono ditahan petugas Reskrim Polres Tegal atas tuduhan penghasutan massa (Suara Merdeka: 9 November 2008, 4). Enthus Susmono akhirnya divonis selama dua bulan 15 hari dipotong masa tahanan dalam sidang kasus perusakan Kantor Radio Citra Pertiwi FM di Pengadilan Negeri (PN) Slawi, Kamis (15/1). Enthus Susmono yang merupakan warga Desa Bengele, Kecamatan Talang tersebut dinyatakan terbukti bersalah secara sah dan meyakinkan oleh majelis hakim. Enthus Susmono dinyatakan telah melanggar pasal 335 KUHP ayat 1 ke 1 junto pasal 55 KUHP tentang perbuatan tidak menyenangkan. Dalam putusan yang dibacakan ketua majelis hakim, Mula Pangaribuan SH (Suara Merdeka, 15 Januari 2009: 4). Selama ditahan di Lembaga Pemasarakatan Enthus Susmono memang selalu berkelakuan baik. Enthus Susmono bahkan sempat mengajari beberapa narapidana untuk memainkan musik gending. Berawal saat merasa tidak nyaman dan frustrasi di lapas, Enthus Susmono kemudian membawa seperangkat gending miliknya ke lapas. Setelah dengan uletnya membina dan mendidik, akhirnya dalam kurun waktu 1,5 bulan para napi yang direkrut oleh Enthus Susmono telah mampu untuk memainkan gending (Radar Tegall, 27 Januari 2010: 8).

Ditahan selama 2 bulan 15 hari tampaknya tidak melunturkan kepoluleran Enthus Susmono dikalangan masyarakat Kabupaten Tegal. Bahkan menjelang pilkada Kabupaten Tegal, Enthus Susmono yang masih berstatus sebagai ketua Banser Kabupaten Tegal digadang-gadang akan mencalonkan diri menjadi calon bupati. Enthus Susmono yang kala itu baru keluar dari Lembaga pemsarakatan langsung berujar, dan bertekad ingin menjadi Bupati Tegal. Enthus Susmono juga berujar ingin membuktikan kepada lawan-lawan politiknya yang pernah

membuatnya dipenjara. Bahkan Enthus Susmono berkeinginan merangkul semua orang-orang yang dulu pernah menjadi musuh politiknya (Wawancara Maryono, Tegal, 30 Juli 2017). Enthus Susmono yang bermodalkan kepoluleran dikalangan masyarakat Tegal akhirnya langsung memutuskan niat maju pada gelaran Pilkada Tegal 2013.

Semula Enthus Susmono ingin maju mencalonkan diri menjadi bupati melalui jalur independen. Sehingga Enthus Susmono beserta kawan-kawanya dan para penggemarnya mengumpulkan dukungan KTP dari masyarakat, tercatat KTP yang terkumpul 115 ribu, namun setelah diseleksi akhirnya menjadi 93 ribu (Suara Merdeka, 6 November 2013: 1-7). Bahkan Enthus Susmono sempat berujar, maju menjadi calon bupati karena adanya dorongan spritual dan juga lompatan sejarah (Wawancara Enthus Susmono, Tegal, 26 Juli 2017). Hal ini, yang memberinya sinergi melangkah untuk menjadi bupati meskipun tanpa sepengetahuan istrinya. Tercatat nama bupati yang pernah memimpin Kabupaten Tegal yang ke 24 dan 32 bernama “ Susmono”, sehingga Enthus Susmono sempat mengatakan jika yang terpilih menjadi Bupati selanjutnya adalah dirinya, itu merupakan sebuah rangkaian takdir qoda dan qodar.

Enthus Susmono yang berstatus sebagai Ketua Banser Kabupaten Tegal pada awalnya ingin maju melalui jalur independen namun dalam perkembangan selanjutnya maju lewat PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) (Suara Merdeka, 6 November 2013: 1-7). Enthus Susmono yang maju mencalonkan diri menjadi bupati pada gelaran pilkada 2013 didamping Umi Azizah yang notabenehnya merupakan Ketua Muslimat Nahdatul Ulama Kabupaten Tegal. Deklarasi bakal pasangan calon (Bapaslon) Bupati dan Wakil Bupati Enthus Susmono dan Umi Azizah yang diusung DPC PKB diselenggarakan di Lapangan Ekoproyo, Kecamatan Talang. Dalam deklarasi tersebut langsung dihadiri oleh sejumlah tokoh nasional, wilayah maupun daerah, disamping puluhan ribu massa Nahdatul Ulama dan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) (Radar Tegal, 6 September 2013: 13).

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) Kabupaten Tegal 2013 diikuti oleh 5 pasangan calon Bupati dan wakil bupati yakni Enthus Susmono dan Umi Azizah, Himawan Kastawa dan Budi Sutrisno, Moh. Edi Utomo dan Abasari, Rojikin AH dan Budhiharto, dan yang terakhir Abdul Fikri berpasangan dengan Kahar Mudakir. Enthus Susmono berlatar belakang seorang dalang berpasangan dengan Umi Azizah yang merupakan ketua Muslimat Nahdatul Ulama Kabupaten Tegal. Enthus Susmono dan Umi Azizah diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pasangan Himawan Kastawa dan Budi Sutrisno diusung Partai Demokrat, Gerindra, dan PKPB (Partai Karya Peduli Bangsa). Himawan Kastawa berlatarbelakang mantan Kajari Slawi dan terakhir di Kejaksaan Agung, sementara Budi Sutrisno merupakan anggota DPRD Kabupaten Tegal. Pasangan Moh. Edi Utomo dan Abasari diusung Partai Golkar, PPP, dan PAN. Edi Utomo berlatarbelakang wiraswasta, sementara Abasari berlatarbelakang pejabat di Pemda (Kepala Dinas UKM dan Pasar). Rojikin AH dan Budhiharto diusung PDI-Perjuangan. Rojikin merupakan ketua DPRD Kabupaten Tegal, sementara Budhiharto merupakan Kepala DPPKAD (Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, Asset Daerah)

Kabupaten Tegal. Abdul Fikri dan Kahar Mudakir diusung PKS, Hanura, Partai Buruh dan PKNU. Abdul Fikri merupakan anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah. Kahar Mudakir merupakan pensiunan dosen IAIN di Semarang (Suara Merdeka, 13 September 2013: 12).

Dukungan terhadap Enthus Susmono dan Umi Azizah pun semakin menguat. Hal ini, dibuktikan dengan kebulatan tekad Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) beserta *stakeholder* Nahdatul Ulama Kabupaten Tegal dalam memenangkan pasangan Enthus Susmono dan Umi Azizah pada pemilihan bupati 27 oktober 2013. Kebulatan tekad untuk mendukung pasangan calon bupati Enthus Susmono dan Umi Azizah, antara Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan warga Nahdatul Ulama (NU) digelar di Ponpes Karangjati, Kecamatan Tarub (Radar Tegal: 24 September 2013, 13). Dukungan untuk Enthus Susmono dan Umi Azizah semakin bertambah kuat. Ketika dalam sebuah kegiatan Halaqah di Gedung Nahdatul Ulama Slawi, sebanyak 999 kyai yang tersebar di sejumlah desa di Kabupaten Tegal sepakat mendukung pasangan calon bupati dan wakil bupati Enthus Susmono dan Umi Aziah (Radar Tegal, 24 Oktober 2013: 13).

Enthus Susmono dan Umi Azizah dalam setiap agenda kampanye selalu dihadiri puluhan ribu relawan pendukung, bahkan sampai membludak di lapangan tersebut (Radar Tegal, 21 Oktober 2013: 13). Dalam setiap orasi politiknya pasangan yang disingkat ENU (Enthus Susmono dan Umi Azizah) sama-sama mengusung jargon tolak politik uang atau pelaku politik uang. Enthus Susmono berujar politik uang hanya akan merusak sendi-sendi demokrasi dan merusak tatanan kehidupan berbangsa (Radar Tegal, 16 Oktober 2013: 13). Namun pada saat di lapangan masih banyak ditemukan beberapa bentuk kampanye-kampanye hitam yang dilakukakan dan bahkan merugikan beberapa pasangan calon. Tercatat ada 13 pelanggaran yang masuk ke Panwaslu Kabupaten Tegal yang berlangsung dari 9-22 Oktober 2013. Seluruh pelanggaran itu meliputi kampanye hitam (*black campaign*), politik uang (*money politic*), dan penggunaan fasilitas negara. Seperti kampanye hitam yang ditemukan berupa selebaran berlogo PDI Perjuangan untuk mendukung pasangan calon dokter Edi-Abasari yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tegal (Radar Tegal, 24 Oktober 2013: 13).

Enthus Susmono dan Umi Azizah yang intens dalam setiap kampanye menyerukan tolak politik uang akhirnya berhasil menyingkirkan lawan-lawan politiknya. Pasangan Enthus Susmono dan Umi Azizah yang diusung oleh Partai Kebangkitan Bangsa berhasil meruntuhkan dominasi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang tercatat selalu memenangkan Pilkada Kabupaten Tegal 2 pada tahun 2003 dan 2008. Sebelumnya Kabupaten Tegal merupakan kandang banteng, karena dalam setiap agenda politik tingkat lokal maupun nasional selalu mendominasi. Tetapi pada pemilihan bupati 2013, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang mengusung pasangan Rojikin dan Budiharto kalah telak dari pasangan Enthus Susmono Umi Azizah (Harian Banyumas, 28 Oktober 2013: 12). Hasil dari pemilihan bupati ini pun membuktikan bahwa Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) masih layak, dan diperhitungkan kembali dalam setiap agenda politik tingkat lokal. Hal ini, membuktikan Kabupaten Tegal masih basis

dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) (Suara Merdeka, 4 November 2013: 11).

Pasangan Enthus Susmono dan Umi Azizah berhasil mengungguli pasangan terberatnya yakni dr. Edi Utomo dan Abasari. Pada awalnya hasil *quick count* pilkada Tegal yang dilakukan oleh komisi pemilihan umum Kabupaten Tegal menunjukkan pasangan calon bupati dan wakil bupati Edi Utomo dan Abasari unggul sementara. Keunggulan pasangan nomer urut 5 itu terpaut 20 persen dari pasangan Enthus Susmono dan Umi Azizah (Radar Tegal, 28 Oktober 2013: 1). Selisih suara antara pasangan Enthus Susmono dan Umi Azizah dan pasangan Dokter Edi Utomo dan Abasari ternyata 12 ribu suara atau 12 persen (Suara Merdeka: 4 November 2013, 11). Pasangan Enthus Susmono dan Umi Azizah memperoleh suara 233.318 (35,21%), unggul dari pasangan terberatnya yakni dr. Edi Utomo dan Abasari yang mendapat suara 223.436 (33,71%) (Radar Tegal, 29 Oktober 2013: 1).

No	Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Tegal 2013.	Jumlah Suara	Persentase (%)
1	H. Rojikin AH, SE dan H. Budhiharto, SH, MM.	116234	17.54%
2	R. Himawan Kaskawa, SH, MH dan dr. Budi Sutrisno, M. Kes	44189	6.67%
3	Drs. H. Abdul Fikri, MM dan Drs. Kahar Mudakir	45463	6.87%
4	Enthus Susmono dan Dra. Hj. Umi Azizah	233318	35.21%
5	dr. H. Moh. Edi Utomo dan Drs. H. Abasari, M. Hum	223436	33.71%

Sumber: Dokumen KPUD Kabupaten Tegal, 2013.

Namun salah satu tim kampanye pasangan calon dokter Edi-Abasari (Doa) menyatakan keberatan dengan penetapan hasil rekapitulasi yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Tegal. Tim sukses pasangan Edi-Abasari menilai, ada berbagai kejanggalan selama proses pemungutan suara dari mulai TPS, PPS, PPK hingga rekapitulasi penetapan ditingkat Komisi Pemilihan Umum (KPU). Bahkan pasangan calon Edi-Abasari berencana akan menggugat hasil rekapitulasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) ke Mahkamah Konstitusi (MK) (Radar Tegal, 4 November 2013: 1). Mahkamah Konstitusi akhirnya menolak seluruh gugatan hasil pemilihan bupati pasangan Edi Utomo dan Abasari karena dinilai dalil-dalil gugatan terhadap pihak termohon (KPU) dan terkait (paslon nomer 4) tidak beralasan secara hukum (Radar Tegal, 6 Desember 2013: 1). Mendengar hasil dari Mahkamah Konstitusi ini pula yang disyukuri beberapa pendukung Enthus Susmono yang kebetulan hadir mengikuti sidang gugatan (Radar Tegal, 6 Desember 2013: 12).

Kemenangan Enthus Susmono dan Umi Azizah disambut oleh sejumlah pendukung yang mengatasnamakan Paseduluran Relawan Ikhlas. Mereka mencukur gondul rambut secara massal yang dilakukan di depan gedung PCNU Kabupaten Tegal (Radar Tegal, 4 November 2013: 1).

Selain disambut dari massa pendukungnya, Enthus Susmono juga merayakan kemenangan dengan menggelar sholat sujud syukur dikediamannya. Diimami langsung oleh guru spiritualnya KH Mahfudz, Enthus Susmono beserta 12 tamu undangan yang dari pagi menemani langsung menggelar sujud syukur atas kemenangan tersebut (Radar Tegal, 4 November 2013: 13). Enthus Susmono yang dinyatakan menang, dan tinggal menunggu dilantik menjadi bupati mengaku siap merubah kebiasaan buruknya. Enthus Susmono yang sering melontarkan kalimat nyeleneh dan bahkan sering berbicara jorok dan terkesan kasar mengaku siap untuk merubah dan menghilangkan kebiasaannya tersebut. Enthus Susmono bahkan mengaku siap menyesuaikan aktivitas kedinasannya dengan aktivitas mendalang (Radar Tegal, 6 November 2013: 1).

Enthus Susmono memang dalang nyeleneh, bahkan kebiasaannya tersebut dibawa sampai ke pelantikannya menjadi bupati. Yang unik dari acara pelantikan tersebut adalah pakaian yang dikenakan Enthus Susmono. Jika para calon bupati lain tampil dengan pakaian dinas lengkap dengan topi, Enthus Susmono mengenakan dua penutup kepala sekaligus. Yaitu ikat kepala batik yang menjuntai hingga bahu dan topi pelengkap pakaian dinas (Kompas, 8 Januari 2014: 4). Bahkan Enthus Susmono yang berpidato dalam kesempatan tersebut sempat menyindir Gubernur Jawa Tengah yakni Ganjar Pranowo (Radar Tegal: 9 Januari 2013, 1). Enthus Susmono sempat menyindir Ganjar Pranowo dengan mengatakan bahwa Gubernur Jateng itu hebat. Bapak Ganjar Pranowo itu hebat meski usianya baru 45 tahun, tapi sudah meninggalkan dunia hitam. Lihat itu rambutnya sudah putih semua ucap Enthus Susmono disambut gelak tawa para tamu undangan hingga terpingkal-pingkal. Ganjar Pranowo tertawa mendengar sindiran tersebut. Enthus Susmono dalam program 100 harinya mengadakan kegiatan safari mendalang setiap kecamatan di Kabupaten Tegal. Hal Ini, dilakukan Enthus Susmono sekaligus untuk mensosialisasikan semua program-program pemerintah dengan cara melalui pendekatan dalang (Barometer, 5 November 2013: 4). Salah satunya program 100 hari kerja yang disosialisasikan Enthus Susmono yakni program Empat Cinta. Program Empat Cinta yakni meliputi, cinta pelayanan publik, cinta produk lokal, cinta desa, dan cinta budaya.

KESIMPULAN

Enthus Susmono lahir pada tanggal 21 Juni 1966 di Desa Dampyak Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Enthus Susmono mendalang pertama kali pada saat menggantikan bapaknya yang sudah meninggal. Karier pedalangan Enthus Susmono tidak lancar begitu saja. Berawal dari mengikuti lomba festival dalang remaja tetapi hanya menjadi juara harapan 2, sehingga menjuarai festival dalang remaja berikutnya yang diadakan di Kabupaten Wonogiri. Enthus Susmono saat mendalang selalu keluar dari pakem pada umumnya, sehingga seringkali disebut dalang *edan*, bahkan nyeleneh. Enthus Susmono bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar, kotor, jorok dan bahkan sering mencaci kepada pihak lain tanpa alasan yang jelas, sehingga ketika pada saat akan mendalang di Jawa Timur terancam didemo para pecinta wayang.

Enthus Susmono pernah ditahan di Lembaga Pemasyarakatan selama 2 bulan 15 hari akibat melakukan tindakan perbuatan tidak menyenangkan pada saat Pilkada Kabupaten Tegal 2008. Pernah masuk lembaga pemasyarakatan pada kenyataannya tidak menghilangkan kepopuleran Enthus Susmono dikalangan masyarakat Kabupaten Tegal. Bermodalkan kepopulerannya dikalangan penggemar wayang kulit, serta rentetan peristiwa permasalahan di Kabupaten Tegal, serta motivasi yang kuat dari orang-orang di sekitarnya, hingga lompatan sejarah yang memberikannya dorongan kuat untuk melangkah mencalonkan diri menjadi Bupati Tegal. Enthus Susmono yang ketika itu masih menjabat sebagai ketua Barisan Ansor Serba Guna (Banser), awalnya ingin mencalonkan diri menjadi bupati melalui jalur independen. Bahkan Enthus Susmono dan beberapa pendukungnya yang terdiri dari penggemarnya sudah mengumpulkan dukungan KTP sebanyak 115 ribu. Akan tetapi pada detik-detik akhir menjelang pendaftaran Enthus Susmono digandeng Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan berpasangan dengan Umi Azizah yang mempunyai latarbelakang sebagai ketua Muslimat Nahdatul Ulama (NU) Kabupaten Tegal.

Enthus Susmono yang berpasangan dengan Umi Azizah ternyata banyak mendapat dukungan dari beberapa kyai dan segenap masyarakat Nahdatul Ulama (NU) Kabupaten Tegal. Enthus Susmono dan Umi Azizah yang kerap kali dalam setiap agenda kampanye selalu menyerukan tolak politik uang berhasil menarik perhatian masyarakat. Pilkada Kabupaten Tegal yang diikuti 5 pasangan calon akhirnya dimenangkan oleh pasangan Enthus Susmono dan Umi Azizah. Dengan jejak rekam yang boleh dibilang nol dilingkaran penyelenggaraan pemerintahan Enthus Susmono berhasil memenangkan.

Kemenangan Enthus Susmono dan Umi Azizah nyatanya tak berjalan mulus. Ada protes dan keberatan dari tim sukses pasangan dr. Edi Utomo dan Abasari dengan kemenangan pasangan Enthus Susmono dan Umi Azizah. Tim sukses pasangan Edi Utomo dan Abasari akhirnya menggugat hasil Pilkada Kabupaten Tegal ke Mahkamah Konstitusi. Sebelumnya pada saat penghitungan *quick count* pasangan dr. Edi Utomo dan Edi Abasari unggul. Akan tetapi setelah hasil rekapitulasi dari KPU selesai, pasangan Enthus Susmono dan Umi Azizah yang unggul dan berhasil memenangkan Pilkada Kabupaten Tegal. Setelah tahap demi tahap pengajuan gugatan sengketa Pilkada Kabupaten Tegal ternyata gugatan yang diajukan pasangan Edi Utomo Abasari dinyatakan ditolak. Mahkamah Konstitusi menolak seluruh gugatan hasil pemilihan bupati pasangan Edi Utomo dan Abasari karena dinilai dalil-dalil gugatan terhadap pihak termohon (KPU) dan terkait (pasangan calon nomer 4) tidak beralasan secara hukum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak Takril dan Ibu Janirah, Kakakku Parikhin, Inayah, Toibi, Maskurosoleh dan beberapa keponakan tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa sepanjang masa. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada dosen sejarah, dosen pembimbing, dosen penguji serta dosen pembimbing jurnal yang telah mengarahkan dan

meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi. Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Komisariat Fakultas Ilmu Budaya UNEJ, Alm Hendro Sumartono (Mas Jenggik), serta almamater tercinta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.

Ilmiah, Surotul. *Seni Pertunjukan Wayang mengenal Sejarah, Tokoh dan Unsur Pertunjukan Wayang*. Tangerang: Media Santri Publishing, 2012.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu –Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.

Komar, Agus A *et.al. Ki Manteb Dalang Setan*. Surakarta: Yayasan Resi Tujuh Satu, 1995.

Leirissa, R.Z. *Bunga Rampai Sejarah Biografi Dalam Pemikiran, Kepahlawanan, dan Kesejarahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1980.

Mutiyo, Bambang D.S. *Seni Pedalangan Jawa Unsur-Unsur Pokok*. Surakarta: ASKI, 1981.

_____. *Kesenian Dalam Rangka Kenapa Tidak?* Surakarta: STSI Pers, 1999.

_____. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.

Sujamto. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1992.

Suwadji, *et.al.* “*Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan sekitarnya)*”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Surjomiharjo, Abdurrahman. *Menulis Riwayat Hidup dalam Buku Pemikiran Biografi dan Kesejarahan dalam Suatu Kumpulan Prasarana pada Berbagai Lokakarya*. Jakarta: Depdikbud, 1983.

Widodo, Pedalangan Wayang Kulit di Tegal Tahun 1984-1995. *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, 2001.

KORAN

Agus Wibowo, “dr Edi Kandas, Enthus Melenggang” dalam *Radar Tegal*, 6 Desember 2013.

_____ “Pendukung Enthus Sujud Syukur” dalam *Radar Tegal*, 6 Desember 2013.

Anonim “Masyarakat Tegal Menolak Dinasti Politik” dalam *Harian Banyumas*, 30 Oktober 2013

_____ “Dalang Kreatif” dalam *Barometer*, 19 Agustus 2013.

_____ “Lakone Ki Enthus!” dalam *Suara Merdeka*, 4 November 2013,

_____ “Tegal Masih Basis PKB” dalam *Suara Merdeka*, 4 November 2013.

Anton, “Bupati Terpilih Enthus: Menang Dengan Pendekatan Dalang” dalam *Barometer*, 5 November 2013

Ariadi, Dwi. “Enthus Susmono Dari Wayang Ke Politik Ingin Menjadi Bupati Saat Keluar Bui” dalam *Suara Merdeka*, 06 November 2013.

Ghoni, M “Harus Pinter, Bener, dan Kober” dalam *Radar Tegal*, 6 September 2013.

Handoko, Dipo *et.al*, “Meningkatkan Kompetensi SDM Pedalangan” dalam *Insan Budaya*, No. 2, 2013.

Handoko, Dodi. “Dalang Ki Enthus Susmono Wayang Gusdur Ditawar 40 Juta” dalam *Elshinta*, Mei 2012.

Harviyanto, “Utus Asisten Untuk Melatih” dalam *Radar Tegal*, 27 Januari 2010.

Listy, Dinda L “Enthus Bupati Sampah, Tegal Kabupaten Rongsok” dalam *Tempo*, 08 November 2013.

Mutiyyoso, Bambang. “Seni Pedalangan Dari Masa Ke Masa” dalam *Insan Budaya*, No. 2, 2013.

_____ “Etika Pengembangan Wayang” dalam *Insan Budaya*, No. 2, 2013.

Novel, Yerry. “99 Kyai Dukung Enthus Umi” dalam *Radar Tegal*, 16 September 2013.

_____ “Kader NU Ikrar dukung Enthus Umi” dalam *Radar Tegal*, 19 september 2013.

_____ “Dukungan Enthus Umi Menguat” dalam *Radar Tegal*, 24 September 2013.

_____ “99 Kiai Dukung Enthus Umi” dalam *Radar Tegal*, 24 Oktober 2013.

_____ “Kampanye Hitam Dilaporkan” dalam *Radar Tegal*, 24 Oktober 2013.

_____ “Tim Doa Keberatan Hasil Rekap KPU” dalam *Radar Tegal*, 4 November 2013

_____ “Enthus Siap Ubah Kebiasaannya” dalam *Radar Tegal*, 6 November 2013

_____ “Enthus Siapkan Program 100 hari” dalam *Radar Tegal*, 7 November 2013.

_____ “Enthus Sindir Gubernur Jateng, Ganjar Minta Pidato Jangan Njelehi” dalam *Radar Tegal*, 9 Januari 2013

Nurbiajanti, Siwi. “Ki Enthus Susmono Kreatifitas Tiada Henti” dalam *Kompas*, 7 Februari 2009.

Pribadi, Wahib “Dalang Keributan, Enthus ditahan” dalam *Suara Merdeka*, 9 November 2008.

Purwadi, Hermas, “Ki Enthus Sujud Syukur Bersama Ribuan Nahdliyin” dalam *Radar Tegal*, 4 November 2013

Rochimatul, Nur. “Terpilih Jadi Bupati Tegal Ki Enthus Berprinsip Sawo Kecik Manilo” dalam *Harian Semarang*, 6 November 2013.

Sekendro, Hanung “Sering Mencaci, Ki Enthus Diancam Demo di Jawa Timur” dalam *Suara Merdeka*, 14 Juni 2001.

_____ “PDIP Terjungkal Di Tegal” dalam *Harian Banyumas*, 28 Oktober 2013.

Wibowo, Agus “Lepas Pekerjaan di Australia, Siap Gaji Turun Dratis” dalam *Jawa Pos*, 29 Juli 2008

Wijaya, Royce “Ki Enthus Divonis 2 Bulan 15 Hari” dalam *Suara Merdeka*. 15 Januari 2009.

WAWANCARA

Enthus Susmono, Tegal 26 Juli 2017.

Maryono, Tegal 30 Juli 2017.